

BERDAGANG DI RUANG KRISIS: DINAMIKA DAN TANTANGAN ADAPTASI PEDAGANG PASAR HORAS PASCA KEBAKARAN

Fany Lidiasari¹, Sulian Ekomila², Bakhrul Khair Amal³, Irda Yusepa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Corresponden E-mail; sulianekomila@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis dinamika dan tantangan yang dihadapi pedagang di Pasar Horas Kota Pematangsiantar selama berada pada ruang krisis pasca-kebakaran pasar, yang menyebabkan aktivitas penjualan direlokasi ke tepi Jalan Merdeka. Teori solidaritas sosial Emile Durkheim membantu pendekatan deskriptif kualitatif dalam memahami perubahan kondisi sosial pedagang dalam kondisi darurat. Informan yang berkontribusi dalam memberikan informasi dan data sejumlah 13 orang, meliputi: pedagang pasar, pengelola pasar, dan pembeli yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang relevan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dan informasi meliputi: observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah proses yang dilalui untuk menganalisis data. Adapun hasil analisis memperlihatkan bahwa pasca-kebakaran Pasar Horas, perubahan lingkungan fisik dan sosial di tempat berdagang membentuk ruang krisis. Kondisi ini menimbulkan perubahan dalam aktivitas ekonomi dan cara pedagang berinteraksi satu sama lain. Ini juga menyebabkan berbagai masalah adaptasi, seperti keterbatasan ruang berjualan, kurangnya keamanan dan kenyamanan, ketidakstabilan pendapatan, dan peningkatan persaingan antar pedagang karena kepadatan ruang. Perubahan ini memengaruhi bagaimana pedagang menyesuaikan diri dan mempertahankan bisnis mereka dalam situasi pascarelokasi. Hasil menunjukkan bahwa relokasi yang disebabkan oleh bencana membawa perubahan sosial dan material dalam kehidupan pedagang pasar.

Kata Kunci: Ruang Krisis; Dinamika Sosial; Adaptasi Pembeli; Kebakaran Pasar

Abstract

This article aims to explore and analyze the dynamics and challenges faced by traders at Horas Market in Pematangsiantar City during the crisis after the market fire, which resulted in sales activities being relocated to the edge of Jalan Merdeka. Emile Durkheim's theory of social solidarity supports a qualitative descriptive approach in understanding the changing social conditions of traders during an emergency. Thirteen informants contributed information and data, including market traders, market managers, and buyers, who were purposively selected based on relevant criteria. The methods used for data and information collection included field observation, in-depth interviews, and documentation. Furthermore, data reduction, data presentation, and conclusion drawing were the processes used to analyze the data. The analysis shows that after the Horas Market fire, changes in the physical and social environment of the trading area created a crisis space. This condition led to changes in economic activity and how traders interact with each other. It also caused various adaptation problems, such as limited trading space, lack of security and comfort, income instability, and increased competition between traders due to space density. These changes influenced how traders adapted and maintained their businesses in the post-relocation situation. The results indicate that disaster-induced relocation brought about social and material changes in the lives of market traders.

Keywords: Crisis Space, Social Dynamics, Buyer Adaptation, Market Fire

PENDAHULUAN

Keberadaan pasar memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Pasar hadir hampir di setiap daerah di Indonesia dan hingga saat ini

masih menjadi ruang ekonomi yang dibutuhkan masyarakat (Armi, 2016). Pada konteks kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak terlepas dari aktivitas pasar, terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok. Interaksi antara penjual dan pembeli di pasar turut menentukan dinamika harga dan ketersediaan barang yang diperdagangkan (Anindita, 2022). Seperti halnya Kota Pematangsiantar, terdapat dua pasar yang dapat dikategorikan sebagai pasar besar (Beilharz & Jatmiko, 2002). Salah satu pasar yang menjadi ikon kota tersebut adalah Pasar Horas yang terletak di pusat kota. Pasar Horas dikenal luas oleh masyarakat karena aktivitas jual beli yang berlangsung dari pagi hingga sore hari sebagaimana pasar tradisional pada umumnya. Keunikan Pasar Horas juga terlihat pada malam hari, ketika pasar ini menjadi pusat penjualan pakaian dan sepatu bekas atau *thrifting* (Diakses dari <https://sumut.idntimes.com>).

Berdasarkan hasil observasi awal, Pasar Horas sebelum terjadinya kebakaran dapat dikategorikan sebagai pasar yang tertata cukup baik. Pedagang telah memiliki kios atau gedung permanen sebagai tempat berjualan setiap hari (Thoriq, Ita, & Zusril, 2023). Kios tidak hanya digunakan untuk berjualan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang aktivitas sehari-hari pedagang, seperti tempat beristirahat, makan, menyimpan barang dagangan, bahkan sebagai ruang bermain anak-anak pedagang (Budiarsih, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kios pasar memiliki makna penting sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang sosial bagi pedagang (Mardatillah & Fitriani, 2020). Selain itu, penataan lokasi berjualan pedagang di Pasar Horas juga telah diatur dengan cukup rapi. Setiap lantai memiliki pengelompokan jenis dagangan, seperti pedagang sayur, ayam, dan buah di lantai satu, serta pedagang pakaian bekas dan jasa menjahit di lantai dua (Maharani et al., 2025). Penataan tersebut memudahkan pembeli dalam mencari kebutuhan dan menciptakan keteraturan ruang pasar (Mardatillah & Fitriani, 2020).

Namun, kondisi tersebut berubah drastis setelah terjadinya kebakaran besar pada 22 September 2024 yang menghancurkan sekitar 400 kios di Gedung IV Lantai II Pasar Horas. Peristiwa kebakaran ini tidak hanya menimbulkan kerugian materi bagi pedagang, tetapi juga berdampak pada terganggunya aktivitas ekonomi pasar secara keseluruhan, termasuk bagi pembeli (Hanum, Yana, & Mauliza, 2024). Sebagian besar kios yang terbakar merupakan kios pakaian bekas, ikan asin, warung kopi, kios burung, dan jenis usaha lainnya (Diakses dari <https://www.detik.com>).

Pasca kebakaran, Gedung IV Pasar Horas ditutup sementara dan masih dalam proses perbaikan. Pedagang yang terdampak dipindahkan ke tepi Jalan Merdeka sebagai lokasi berjualan sementara. Di lokasi tersebut, pedagang berjualan dengan sarana terbatas, seperti meja dan payung seadanya, bahkan sebagian pedagang memilih berpindah ke pasar lain (Supriadin, 2025). Kondisi lokasi berjualan yang sempit dan berdekatan menyebabkan kawasan tersebut menjadi padat dan menuntut pedagang untuk saling menyesuaikan satu sama lain (Nasution et al., 2025). Selain keterbatasan ruang, pedagang juga menghadapi kesulitan dalam menyimpan dan menstok barang dagangan akibat faktor keamanan yang tidak memadai (Judijanto et al., 2025). Kondisi lingkungan pasar sementara yang kurang tertata turut memunculkan permasalahan kebersihan dan kemacetan lalu lintas di sekitar Jalan Merdeka, diperparah oleh parkir kendaraan pedagang dan angkutan umum di sekitar lokasi berjualan (Sedyowidodo, 2025).

Pemindahan lokasi berjualan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pedagang, baik secara ekonomi maupun sosial. Pedagang dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, pola interaksi yang berbeda, serta kondisi ruang berjualan yang jauh dari ideal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, pemindahan lokasi berjualan ini telah berlangsung selama kurang lebih enam bulan sejak peristiwa kebakaran (September–Maret) (Sari & Nurhuda, 2023).

Hingga saat ini, belum terdapat kejelasan mengenai pembangunan kembali gedung Pasar Horas, sehingga pedagang terpaksa bertahan berjualan di tepi jalan demi memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini menjadikan ruang berjualan sementara sebagai ruang krisis, yaitu ruang yang sarat keterbatasan fisik, tekanan ekonomi, dan ketidakpastian kebijakan. Fenomena serupa juga terjadi pada pedagang kaki lima di Desa Donotirto, Bantul, yang harus beradaptasi setelah relokasi akibat pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkruksari (Purrohman et al., 2025). Namun, kondisi pedagang Pasar Horas memiliki karakteristik tersendiri karena relokasi terjadi akibat bencana kebakaran, bukan kebijakan penataan yang terencana.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat sejumlah persoalan menarik untuk diteliti, terutama terkait tantangan adaptasi pedagang pascakebakaran dalam mempertahankan usaha dagangnya di tengah keterbatasan ruang dan ketidakpastian. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti solidaritas sosial antar pedagang yang terbentuk sebagai respons terhadap situasi krisis yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Tulisan pada artikel ini berbasis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena solidaritas sosial pedagang korban kebakaran Pasar Horas Kota Pematangsiantar (Sani & Abdullah, 2022). Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan yang berfokus pada upaya memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik serta menggambarkannya melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Abubakar, 2021). Pendekatan kualitatif menekankan pada aspek kualitas, nilai, dan makna yang terkandung di balik fakta, sehingga penekanan penelitian tidak terletak pada jumlah data, melainkan pada kedalaman dan kualitas informasi yang diperoleh. Sehingga, data dalam penelitian kualitatif berupa rangkaian kata, narasi, dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara serta pengamatan terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang diteliti (Abdussamad, 2021).

Berdasarkan pendekatan tersebut, artikel ini berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung bentuk-bentuk solidaritas yang terjalin antar sesama pedagang korban kebakaran Pasar Horas, sekaligus menggali tantangan utama yang mereka hadapi dalam proses adaptasi setelah direlokasi demi mempertahankan usaha dagangnya. Data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif dalam bentuk narasi untuk menggambarkan realitas sosial yang dialami pedagang pasca kebakaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa kebakaran di Gedung IV Lantai II Pasar Horas pada hari Minggu, tanggal 22 September 2024 membawa perubahan sosial yang signifikan dalam kehidupan ekonomi dan sosial para pedagang. Pedagang harus menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural

selama proses adaptasi mereka setelah mereka pindah ke tepi Jalan Merdeka sebagai tindakan darurat dari pengelola pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi pedagang berhubungan satu sama lain dan membentuk kondisi kerentanan baru setelah bencana.

Kerentanan Keamanan dan Rasa Aman yang Hilang

Berdasarkan studi yang menjadi dasar dalam artikel ini, memperlihatkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi para pedagang Pasar Horas pasca relokasi adalah ketidakamanan ruang berjualan. Para pedagang harus menerima kondisi relokasi kios yang bersifat tidak permanen, ruang usaha pada tempat yang terbuka serta tidak terlindungi, dan minimnya aktivitas pengawasan formal. Kondisi ini menimbulkan kerentanan pedagang terhadap pencurian, kehilangan barang, dan kecemasan psikologis.

Secara teoritis, situasi ini dapat dipahami melalui gagasan disorganisasi sosial pasca bencana, di mana rasa aman dan kontrol sosial dikurangi oleh kerusakan struktur ekonomi (Aldrich & Meyer, 2015). Pada konteks pasar konvensional, kios menunjukkan stabilitas dan keamanan pekerjaan serta ruang uang. Terkait dengan hal tersebut, disini terlihat dengan jelas bahwa para pedagang Pasar Horas yang terkena bencana kebakaran kehilangan kontrol atas ruang produksi ekonominya ketika kios hilang.

Menurut sejumlah penelitian, pedagang pasar konvensional yang dipindahkan setelah bencana menghadapi risiko yang lebih besar terhadap keamanan bisnis mereka dan aset dagangan mereka. Relokasi ke ruang terbuka tanpa fasilitas permanen meningkatkan risiko kehilangan barang dagangan, terutama di luar jam kerja. Pedagang dipaksa untuk mengambil langkah-langkah informal untuk melindungi diri mereka dalam situasi seperti membawa pulang alat dagang mereka setiap hari atau menitipkan lapak mereka kepada pedagang lain di sekitarnya. Situasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pedagang Pasar Horas, yang menunjukkan bahwa strategi saling menjaga dan kepercayaan pedagang adalah cara terbaik untuk mengatasi ketidakamanan di ruang usaha pasca relokasi.

Relokasi pedagang ke ruang bisnis sementara tanpa sistem keamanan formal menunjukkan lemahnya perlindungan struktural terhadap kelompok ekonomi informal setelah guncangan ruang. Sebagai hasil dari studi GOLD VI Working Paper, pekerja informal berada dalam posisi yang sangat rentan ketika mereka kehilangan akses ke tempat kerja yang stabil. Ini karena mereka sering tidak memperoleh dukungan dari sistem perlindungan sosial formal, dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengelola risiko kerugian aset (Chen & Skinner, 2021). Ketika ruang usaha menjadi terbuka dan tidak terstruktur, risiko ini meningkat. Pada akhirnya, ini menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan psikologis bagi pelaku usaha informal dalam mempertahankan usahanya di tengah dinamika relokasi.

Mekanisme perlindungan informal, seperti membawa pulang peralatan dagang atau menitipkan lapak kepada rekan sejawat, dapat dipandang sebagai bentuk penanggulangan atas kekosongan sistem keamanan formal dalam konteks adaptasi pedagang Pasar Horas. Ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial antar pedagang adalah modal sosial yang penting, yang membantu mereka mempertahankan aktivitas ekonomi meskipun ruang usaha tidak stabil dan rawan risiko. Solidaritas semacam ini selaras dengan temuan bahwa komunitas ekonomi informal yang terikat oleh kepercayaan dan kerja sama cenderung lebih kuat dalam

menghadapi krisis struktural, bahkan ketika mereka tidak memiliki dukungan dari lembaga formal.

Keterbatasan Tempat Kerja dan Kurang Kenyamanan

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, pedagang yang direlokasi juga menghadapi paparan cuaca ekstrem, kebisingan lalu lintas, debu, serta keterbatasan ruang gerak setelah pindah ke tepi jalan. Kondisi ini juga merupakan bentuk implikasi lain terkait relokasi terhadap para pedagang. Para pedagang pada umumnya merasa lebih lelah secara fisik, sehingga menurunkan kenyamanan bagi aktivitas keseharian mereka. Hal ini juga diperburuk dengan ketidaktersediaan ruangan untuk istirahat yang memadai, terutama bagi pedagang yang bekerja sejak dini hari. Secara sosiologis, kondisi ini memperlihatkan munculnya ketimpangan dalam akses ke ruang kerja yang layak. Hal ini merupakan masalah yang sering muncul dan dialami oleh pelaku ekonomi informal setelah bencana. (Hovary, 2013) menyatakan bahwa karyawan dan pengusaha sektor informal sering kali menghadapi ketidakpastian tentang akses ke sumber daya produktif dan tempat kerja yang layak, terutama ketika terjadi gangguan struktural seperti bencana atau relokasi paksa. Ketidakpastian ini memaksa mereka untuk tetap produktif dalam kondisi yang tidak mendukung kesehatan, keselamatan, dan keberlanjutan kerja karena mereka tidak memiliki jaring pengaman kelembagaan yang memadai.

Fenomena di mana para pedagang yang terdampak harus dipindahkan ke lingkungan terbuka tanpa infrastruktur yang memadai, memperlihatkan bagaimana krisis memengaruhi aktivitas dan mobilitas pelaku ekonomi informal. Menurut laporan International Labour Organization (ILO) mengenai ekonomi sosial dan solidaritas dalam situasi bencana, pekerja informal yang terdampak bencana menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan pekerjaan mereka (International Labour Organization, 2024). Hal ini khususnya karena mereka kehilangan tempat kerja yang layak, terpapar kondisi lingkungan yang tidak mendukung, serta minim atau bahkan tidak memiliki akses ke mekanisme perlindungan sosial formal. Para pedagang yang menghadapi tekanan fisik dan ekonomi dalam kondisi seperti ini cenderung mengalami penurunan kapasitas kerja dan stabilitas bisnis mereka. Hal ini juga diperlihatkan dengan kondisi para pedagang Pasar Horas yang mengalami kesulitan mempertahankan ritme kerja mereka seperti sebelum kebakaran karena beban kerja yang meningkat dan kurangnya fasilitas yang memadai untuk beristirahat atau melindungi diri dari cuaca.

Persaingan Bisnis yang Semakin Ketat

Adapun tantangan lainnya adalah meningkatnya tingkat persaingan antara pedagang merupakan masalah lain yang signifikan. Pada fenomenanya, relokasi memungkinkan pedagang yang menjual barang sejenis berkumpul atau menumpuk di area yang berdekatan tanpa zonasi yang jelas. Kondisi ini meningkatkan kompetisi harga, visibilitas lapak serta mempersempit diferensiasi bisnis.

Pada studi ekonomi perkotaan dan sektor informal, relokasi pedagang ke area yang terbatas tanpa zonasi yang jelas dapat menyebabkan persaingan yang tidak seimbang di antara bisnis. UN-Habitat (2020) menyatakan bahwa karena penjual informal sering ditempatkan di area publik yang sempit dan padat, sering terjadi kompetisi berbasis lokasi, di mana penjual yang memiliki posisi yang kurang strategis mengalami penurunan akses konsumen (UN Habitat, 2020). Para pedagang Pasar Horas yang terdampak ditempatkan di lokasi yang kurang

terlihat atau terhalang secara fisik. Hal ini menimbulkan kondisi lebih rentan kehilangan pelanggan dibandingkan dengan pedagang di titik lintasan utama dalam kondisi tersebut, karena keputusan pembeli cenderung dipengaruhi oleh kemudahan visual dan aksesibilitas lapak.

Menurut beberapa studi, relokasi pedagang kecil dan informal sering menyebabkan penurunan pendapatan, terutama ketika lokasi baru tidak memiliki arus pengunjung yang konsisten atau tidak terhubung dengan jaringan ekonomi yang ada sebelumnya. (Roever & Skinner (2016) dalam Studi mereka tentang pedagang informal di kota-kota berkembang, menemukan bahwa relokasi cenderung merusak hubungan antara pedagang dan pelanggan tetap mereka, yang menyebabkan basis ekonomi harian mereka menjadi lebih lemah. Selain itu, penelitian empiris menunjukkan bahwa ketika tidak mempertimbangkan akses pasar dan struktur ruang yang mendukung aktivitas jual-beli, kebijakan relokasi pedagang informal seringkali berdampak negatif pada kondisi ekonomi pedagang. Sebagai contoh, Rahayu et al. (2025) menemukan bahwa meskipun kebijakan pengaturan ruang publik bertujuan untuk menata tata kota, strategi relokasi yang tidak diimbangi dengan integrasi pedagang ke dalam jaringan ekonomi yang mapan sering mengakibatkan tekanan ekonomi yang lebih besar, memperburuk ketahanan ekonomi mereka, dan memperburuk akses pelanggan. Temuan ini sejalan dengan pengalaman pedagang Pasar Horas yang mengeluhkan penurunan pendapatan setelah berpindah dari lokasi pembeli yang sudah dikenal ke ruang penjualan sementara yang kurang strategis dan kurang mudah diakses.

Tantangan dalam Pengelolaan Stok dan Risiko Kerusakan Barang

Kemampuan pedagang untuk menyimpan dan mengelola stok barang juga dipengaruhi oleh kondisi lapak terbuka. Keterbatasan tempat penyimpanan dan paparan panas dan hujan membuat pedagang komoditas tertentu, seperti ayam potong, ikan, dan buah, lebih rentan. Akibatnya, pedagang harus mengurangi jumlah stok yang mereka miliki setiap hari dan mengubah cara mereka memesan barang. Menurut teori Durkheim, masalah ini dapat dianggap sebagai bentuk ketidakfungsian sementara dalam sistem keuangan lokal setelah bencana (Durkheim, 2020). Masyarakat, khususnya pedagang, dipaksa menciptakan keteraturan baru melalui penyesuaian kolektif saat struktur lama runtuh. Ada kemungkinan bahwa adaptasi ini tidak ideal, tetapi itu adalah cara yang masuk akal untuk mempertahankan bisnis di tengah kendala.

Berikutnya, berdasarkan laporan FAO (2023) disebutkan bahwa bisnis pangan skala kecil yang kehilangan fasilitas penyimpanan pasca bencana mengalami peningkatan risiko kerugian produk hingga 25%. Akibatnya, pedagang harus memilih antara mempertahankan volume dagang dengan risiko kerugian lebih besar atau mengurangi stok demi keamanan.

Berdasarkan perspektif antropologi ekonomi, peningkatan persaingan antara pedagang pasca relokasi adalah hasil dari perubahan dalam struktur pasar ruang dan sosial. Diferensiasi lokasi dan komoditas mengendalikan persaingan di pasar yang terorganisasi. Namun, struktur tersebut runtuh ketika relokasi dilakukan tanpa perencanaan zonasi yang baik, yang menyebabkan persaingan langsung antar pedagang dengan sumber daya yang sebanding. Teori disorganisasi sosial dapat digunakan untuk memahami situasi ini. Pada kasus ini, perubahan drastis dalam tatanan ruang ekonomi melemahkan norma dan pengaturan yang sebelumnya

berfungsi untuk menjaga keseimbangan hubungan antar pelaku usaha. Akibatnya, pedagang harus beradaptasi dengan lingkungan yang lebih kompetitif dan tidak stabil. Ini mengancam kelangsungan ekonomi bisnis dan relasi sosial dari kompetisi yang lebih individualistik menuju kooperatif.

Risiko Keselamatan Akibat Relokasi Berjualan di Tepi Jalan

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, para pedagang Pasar Horas memperlihatkan kemampuan membangun solidaritas sosial yang bersifat fungsional, terutama dalam menjaga keamanan lapak, berbagi ruang, dan saling membantu saat tidak dapat berjualan. Situasi ini mempertegas adanya pergeseran dari solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan profesi menuju solidaritas organik, yang ditunjukkan oleh saling ketergantungan selama krisis, menurut teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim (Durkheim, 2020). Pedagang tidak lagi bertahan secara individu; mereka lebih memilih untuk bekerja sama dan membangun kepercayaan sebagai strategi kolektif untuk menghadapi ketidakpastian.

Menurut beberapa penelitian, solidaritas sosial dan modal sosial komunitas memainkan peran penting dalam menjaga ekonomi kelompok rentan setelah bencana. Salah satunya, (Aldrich & Meyer, 2015), dalam studinya menemukan bahwa komunitas yang memiliki hubungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu bertahan dan pulih secara ekonomi daripada komunitas yang hanya bergantung pada bantuan struktural, terutama dalam situasi di mana dukungan negara kurang atau tidak konsisten.

Solidaritas sosial harus dilihat oleh para pedagang Pasar Horas sebagai strategi adaptasi ekonomi yang logis untuk menghadapi keterbatasan struktural yang muncul setelah pindah, bukan hanya sebagai tindakan moral atau solidaritas. Pedagang bekerja sama untuk mengurangi risiko kehilangan aset dan gangguan operasi dengan saling menjaga lapak, berbagi ruang berjualan, dan menitipkan barang dagangan. Karena setiap pedagang menyadari bahwa mereka bergantung pada pedagang lain untuk menjalankan aktivitas ekonomi sehari-hari, kondisi krisis membantu memperkuat solidaritas organik menurut perspektif Durkheimian. Solidaritas berfungsi sebagai ikatan sosial dan cara informal untuk mengelola risiko dalam situasi ketidakpastian. Pada studi lainnya tentang pedagang informal pasca relokasi dan bencana di daerah lain, fenomena solidaritas juga ditemukan. Menurut studi Roever & Skinner (2016), pedagang informal di kota-kota berkembang sering bergantung pada jaringan sosial horizontal. dalam lingkungan dan fenomena urbanisasi. Kerja sama sehari-hari, seperti toleransi penggunaan ruang, menjaga lapak, dan berbagi informasi pelanggan, adalah contoh solidaritas. Hasil penelitian di Pasar Horas memperkuat gagasan bahwa solidaritas sosial adalah pola adaptasi yang umum yang muncul ketika struktur pasar formal lemah dan pedagang harus bergantung pada kekuatan kolektif komunitas mereka.

Rekomendasi Kebijakan dalam Penanganan Relokasi Pedagang Pasca Bencana Kebakaran Pasar

Berdasarkan studi ditemukan bahwa relokasi pedagang pasca kebakaran secara ideal harus dipahami sebagai bagian dari proses pemulihan sosial-ekonomi yang membutuhkan perencanaan komprehensif, bukan hanya sebagai kebijakan darurat sementara. Lokasi relokasi harus dilengkapi dengan perlindungan ruang kerja yang memadai, termasuk keamanan, perlindungan dari cuaca, dan ruang penyimpanan dasar. Hal ini harus dilakukan oleh

pemerintah daerah dan pengelola pasar. Sangat penting untuk menyediakan infrastruktur minimum untuk mengurangi kerentanan pedagang terhadap tekanan fisik yang berlebihan dan kehilangan aset. Ini memastikan bahwa relokasi tidak menimbulkan kerugian ekonomi baru bagi kelompok yang sudah terkena dampak bencana.

Secara umum, perencanaan relokasi pedagang setelah bencana seharusnya dimasukkan ke dalam kerangka kebijakan tanggap dan pemulihan bencana yang dimiliki oleh setiap pemerintah daerah. Ini tidak seharusnya dilakukan sebagai kebijakan ad hoc. Pemerintah daerah dalam sistem penanggulangan bencana Indonesia bertanggung jawab untuk merencanakan mitigasi, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi, termasuk melindungi kelompok rentan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan yang telah direncanakan sebelumnya harus mencakup penyediaan tempat relokasi yang layak dan aman bagi pedagang pasar daripada hanya bertindak setelah bencana terjadi. Penting untuk memahami bahwa relokasi tidak hanya dianggap sebagai solusi sementara, tetapi juga sebagai alat kebijakan yang dapat digunakan untuk pemulihan sosial-ekonomi yang berkelanjutan setelah bencana.

Berikutnya, penataan zonasi komoditas dan pengaturan ruang yang lebih terstruktur juga harus disertakan dengan kebijakan relokasi. Terbukti bahwa persaingan yang tidak seimbang meningkat ketika pedagang dengan jenis komoditas yang sama berada di lokasi yang sama tanpa perbedaan ruang, yang membuat peluang bisnis pedagang kecil semakin terbatas. Oleh karena itu, untuk memberikan persaingan bisnis yang lebih adil, pengelola pasar harus menerapkan prinsip zonasi yang mempertimbangkan jenis dagangan, arus konsumen, dan aksesibilitas lapak. Metode ini tidak hanya menjaga uang pedagang, tetapi juga menciptakan pasar yang lebih terorganisir dan menyenangkan bagi pembeli.

Selain itu, kebijakan pemulihan pasca bencana harus mengakui dan memanfaatkan solidaritas sosial pedagang, yang merupakan modal sosial yang sudah ada. Pemerintah dan pengelola pasar dapat mengintegrasikan pola solidaritas ini ke dalam mekanisme pengelolaan pasar sementara, misalnya dengan meningkatkan peran paguyuban pedagang atau forum komunikasi antar pedagang. Ini berbeda dengan mengabaikan praktik informal seperti berbagi ruang atau menjaga lapak. Dengan melibatkan pedagang dalam proses pemulihan, kebijakan relokasi tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga lebih berpotensi menghasilkan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan dan lebih sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

Secara keseluruhan, studi ini memperlihatkan bahwa relokasi pedagang dari Pasar Horas setelah kebakaran menghadirkan banyak masalah yang tidak dapat direduksi hanya sebagai masalah teknis pemindahan lokasi penjualan. Terganggunya struktur pasar dan tatanan ruang yang sebelumnya relatif stabil menyebabkan ketidakamanan ruang usaha, penurunan kenyamanan kerja, keterbatasan pengelolaan stok, dan peningkatan persaingan antar pedagang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar tradisional adalah sistem sosial-ekonomi yang terlembaga. Akibatnya, ketika bagian fisik dan strukturnya runtuh dalam bencana, pedagang tidak hanya kehilangan tempat berjualan tetapi juga kehilangan kepastian ekonomi dan mekanisme pengendali risiko yang selama ini membantu mereka bertahan hidup.

Selain itu, meningkatnya tingkat persaingan dan kekhawatiran tentang penurunan pendapatan pasca relokasi menunjukkan bahwa kebijakan pemulihan pasca bencana mengalami ketimpangan struktural. Pedagang cenderung mengalami beban adaptasi

sepenuhnya ketika lokasi dilakukan tanpa penataan zonasi, perlindungan ruang kerja, dan manajemen arus konsumen. Pada kondisi seperti ini, pedagang dipaksa untuk tetap produktif sambil menghadapi tekanan fisik, keterbatasan ruang, dan ketidakpastian pasar. Pada akhirnya, hal ini dapat memperburuk kondisi ekonomi pedagang informal. Ini menunjukkan bahwa pemulihan yang tidak berkelanjutan dapat dihasilkan oleh kebijakan relokasi yang hanya berfokus pada penataan ruang tanpa mempertimbangkan dinamika sosial dan ekonomi pedagang.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pedagang Horas Market tidak sepenuhnya pasif. Ketika menghadapi hambatan struktural ini, solidaritas sosial mereka menjadi sangat penting. Relasi sosial menjadi sumber daya penting ketika dukungan formal belum memadai, seperti yang ditunjukkan oleh praktik saling menjaga lapak, berbagi ruang, dan membangun kepercayaan antar pedagang. Menurut sosiologi dan antropologi ekonomi, solidaritas ini tidak hanya menunjukkan hubungan sosial tetapi juga strategi adaptasi kolektif yang memungkinkan bisnis beroperasi bahkan saat krisis melanda. Akibatnya, hasil ini menunjukkan bahwa dimensi sosial pedagang sangat penting untuk pemulihan pasca bencana pasar tradisional, karena komunitas pasar adalah tempat resiliensi utama dalam mempertahankan kehidupan dan bisnis mereka.

KESIMPULAN

Studi yang dibahas dalam artikel ini memperlihatkan bahwa relokasi pedagang Pasar Horas setelah kebakaran adalah masalah kebijakan publik yang berdampak langsung pada keberlanjutan sosial-ekonomi pedagang pasar tradisional. Relokasi yang dilakukan tanpa perencanaan menunjukkan bahwa relokasi yang dilakukan tanpa perencanaan dapat meningkatkan kerentanan kelompok ekonomi informal. Tantangan yang dihadapi pedagang termasuk ketidakamanan tempat usaha, penurunan kenyamanan kerja, peningkatan persaingan antar pedagang, dan kekhawatiran tentang penurunan pendapatan. Hasilnya menunjukkan bahwa pasar tradisional bukan hanya objek penataan ruang; itu adalah sistem sosial-ekonomi yang membutuhkan perlindungan kebijakan yang peka terhadap kondisi pedagang. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa, daripada berfungsi sebagai alat pemulihan yang efektif, kebijakan relokasi yang bersifat reaktif dan minim penataan zonasi cenderung memberikan beban adaptasi kepada pedagang. Dalam situasi ini, kurangnya perlindungan ruang kerja yang layak dan ketidakjelasan tentang strategi pemulihan pasca bencana menunjukkan bahwa kebijakan relokasi tidak sepenuhnya terintegrasi ke dalam kerangka kebijakan tanggap dan pemulihan bencana daerah. Oleh karena itu, relokasi pedagang tidak boleh hanya dianggap sebagai respons darurat setelah bencana, tetapi harus menjadi bagian dari kebijakan baku pemerintah daerah sejak tahap kesiapsiagaan dan mitigasi.

Selain itu, hasil yang menunjukkan kekuatan solidaritas sosial yang kuat di antara pedagang Pasar Horas menunjukkan bahwa komunitas pedagang memiliki kemampuan adaptasi yang signifikan; namun, kemampuan ini tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan tanggung jawab negara. Bukan sebagai pengganti peran struktural pemerintah, solidaritas sosial seharusnya dilihat sebagai modal sosial yang perlu diperkuat dan difasilitasi melalui kebijakan. Akibatnya, untuk memastikan bahwa relokasi tidak hanya bersifat sementara tetapi merupakan bagian dari pemulihan sosial-ekonomi yang adil dan

berkelanjutan, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pemulihan pasar pasca bencana yang terintegrasi, terlibat, dan berorientasi pada perlindungan pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed; P. Rapanna, Red). Jakarta: Syakir Media Press.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social Capital and Community Resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269. <https://doi.org/10.1177/0002764214550299>
- Anindita, F. S. (2022). *Hubungan Pengetahuan Bahaya Kebakaran dan Pengawasan K3 dengan Kesiapsiagaan Bahaya Kebakaran pada Pegawai RSJD Surakarta*.
- Armi, A. (2016). *Dampak sosial ekonomi kebijakan relokasi pasar (studi kasus relokasi pasar Dinoyo Malang)*. Brawijaya University.
- Beilharz, P., & Jatmiko, S. (2002). *Teori-teori sosial: observasi kritis terhadap para filosof terkemuka*. Pustaka pelajar.
- Budiarsih, B. (2021). *Kampung Tanggap Kebakaran*. <https://doi.org/10.6679/3xmkts69>
- Chen, M. A., & Skinner, C. (2021). *The Urban Informal Economy Achieving Prospering and Territorial Equality*. November.
- Durkheim, E. (2020). *The Division Of Labor In Society (Reprint)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:7866935>.
- FAO. (2023). *Loss and Damage In Agrifood Systems - Adressing Gaps and Challenges*. <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/024e522a-4228-4d01-8e8b-6debb25906a2/content>
- Finta R. (September, 2024). Polisi Duga 400 Kios Pasar Horas Siantar Terbakar gegara Korsleting. Retrieved from : <https://www.detik.com>.
- Hanum, F., Yana, S., & Mauliza, P. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Pedagang Kaki Lima dalam Meningkatkan Perekonomian*. Mega Press Nusantara.
- Hovary, C. La. (2013). *The Informal Economy and Decent Work: A Policy Resource Guide, supporting transitions to formality*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:166767183>
- Hutagalung, L. A., Sihombing, B., Saragi, H. C., Purba, G. A., Nabi, O., & Lumbantobing, R. (2025). Deskripsi Dinamika Ekonomi Pedagang Kaki Lima:(Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Tarutung). *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 64–77. <https://doi.org/10.6679/3xmkts69>
- Immanuel, M. (2023). *Adaptasi Sosial dan Ekonomi Pedagang Sektor Informal Universitas Hasanuddin Selama Masa Pandemi= Social And Economic Adaptation Of Informal Sector Traders At Hasanuddin University During The Pandemic Period*. Universitas Hasanuddin.
- Indah Permata S. (2024). 3 Pasar Paling Populer di Siantar, Punya Ciri Khas Masing-masing. Retrieved from : <https://sumut.idntimes.com>.
- Intetnational Labour Organization. (2024). *ILO Guide - Disaster Risk Reduction For Resilience Through Employment and Decent Work*. <https://www.ilo.org/sites/default/files/2025->

- Judijanto, L., Kusumastuti, S. Y., & Mudjiyanti, R. (2025). *Ekonomi Kontemporer: Dinamika dan Tantangan Abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maharani, D. M., Dhifa, S., Khofifah, M., Maharani, D., Dwiyanto, D., & Aryansah, M. R. (2025). Dinamika Perdagangan Dunia Dan Dampak Wanprestasi Pada Kontrak Internasional Di Tengah Krisis Ekonomi. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 12(12), 31–40.
- Mardatillah, F., & Fitriani, E. (2020). Strategi Adaptasi Pedagang di Pasar Penampungan Sementara Kota Pariaman. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 229–236.
- Nasution, A. D., Sa'adah, N., Nazala, F., Atsilah, R., Sagita, A. M., & Nailus, A. (2025). Analisis Ketimpangan Sosial dan Strategi Perekonomian Pedagang Pendetang di Pantai Kuta, Bali. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 17(3), 580–590. <https://doi.org/10.6679/3xmks69>
- Purrohman, P. S., Ruslan, A., Lidiaputri, H., & Azizah, Z. N. (2025). *Dinamika perdagangan internasional dan transformasi ekonomi global*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahayu, N. W. I., Sawir, M., Melawati, F., & Mu'is, A. (2025). The public space Paradox: Balancing governance and street vending in urban Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101559. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101559>
- Roever, S., & Skinner, C. (2016). Street vendors and cities. *Environment and Urbanization*, 28. <https://doi.org/10.1177/0956247816653898>
- Sani, & Abdullah, R. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, I., & Nurhuda, C. M. (2023). Beradaptasi dan bertahan: Strategi pedagang kaki lima di Kota Palopo pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Mirai Management*, 8(2).
- Sedyowidodo, U. (2025). Strategi Bangkit Paska Pandemi: Studi Kasus Pedagang UMKM Pasar Tradisional Beradaptasi dengan Transformasi Digital. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 8(2), 45–61. <https://doi.org/10.6679/3xmks69>
- Supriadin, S. (2025). Makna Jaringan Sosial Dalam Keberlanjutan Usaha Mikro Di Pasar Tradisional. *JURNAL ECONOMINA*, 4(1), 18–26.
- Thoriq, M. T. H., Ita, I. P. S., & Zusril, M. Z. (2023). Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbecok Di Desa Bandung Nganjuk Prespektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 119–128. <https://doi.org/10.6679/3xmks69>
- UN Habitat, W. C. R. 2020. (2020). *Unpacking the Value of Sustainable Urbanization*. <https://doi.org/10.18356/c41ab67e-en>